BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi menurut Cherry yang dikutip oleh Hafied Cangara berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan 64 antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin yang artinya membagi. (Cangara, 2007 : 18).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik . Atau terlalu luas , misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disamapaikan.

Banyak pengertian dari para ahli yang memberikan definisi mengenai komunikasi berdasarkan sudut pandang mereka masing-

masing. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi adalah "Suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran." (Wiryanto, 2004 : 6)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah

> "proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

Menurut Willbur Schramn, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan

(*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya Anne Ahira memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang ditulis dalam blognya yang berjudul Memahami Komponen Komunikasi pada Media Massa, yaitu sebagai berikut:

- Sumber (*source*)
- Komunikator (*encoder*)
- Pertanyaan/pesan (*messege*)
- Komunikan (*decoder*)
- Tujuan (*destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal
   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal

2. Komunikasi non verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh (Mulyana, 2000: 237)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang ditemukan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *the sructure and function of communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut *Who Say What In Which Channel To whoam With What Effect?*

Jadi menurut paradigma tersebut, Laswell mengartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu dibawah ini adalah penjelasannya:

Tabel 2.1

Model Laswell

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa (*who*)	Komunikator: orang yang menyampaikan pesan
2.	Mengatakan apa (*says what?)*	Pesan: pernyataan yang didukung oleh lambing
3.	Melalui saluran apa (*in which channel?*)	Media: sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
4.	Kepada siapa (*to whoam*?)	Komunikan: orang yang menerima pesan
5.	Dengan efek apa (*with what effect*)?	Efek: dampak sebagai pengaruh pesan

(sumber: effendy, 1993: 253)

2.1.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi, maka sesungguhnya komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Di

dalam pengertian tersebut, maka di dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang menggerakkan komunikasi tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan.

Menurut Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa:

> "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon." (Cangara, 2007:23)

Menurut Prof. Dr. Hafied Cangara dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menyebutkan unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

a) Sumber
b) Pesan
c) Media
d) Penerima
e) Pengaruh
f) Tanggapan balik
g) Lingkungan (Cangara, 2007 : 24-28)

2.1.1.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberaapa sifat komunikasi tersebut yakni:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
   - Lisan
   - Tulisan

4. Non verbal (non-verbal)
   - Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*picturial*) (Effendy, 2002: 7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau *face-to-face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (oral) dan tulisan (*written/printed*) Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau istarat badaniah (*gesturial*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.1.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat

diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Keberadaan komunikasi sebagai bagian dalam kehidupan manusia memiliki beberapa tujuan tertentu. Menurut Devito (1997:30), ada empat tujuan komunikasi yang perlu dikemukakan yakni:

1. Untuk Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*). Bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain untuk melakukan penemuan diri melalui proses perbandingan sosial, melalui pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain.

2. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain.

Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita dalam membina dan memelihara hubungan sosial.

3. Untuk Meyakinkan

   Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari, kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu.

4. Untuk Bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Devito, 1997:30).

Jadi, secara keseluruhan dapat dipahamai bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagaimana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, interaksi, eksistensi, ekspresi, apresiasi maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi

Kehidupan sosial tak luput dari interaksi antar sesama manusia, yang disadari ataupun tidak. Untuk mengetahui lebih jelas tentang komunikasi antar pribadi ini, diawali dengan pengertian dari komunikasi antar pribadi sebagaimana dibawah ini :

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda.

Menurut **Barnlund** dalam bukunya Wiryanto, mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. (Wiryanto, 2004:32-33)

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (Devito 1989:4) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*", mendefinisikan sebagai berikut :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2003:59-60)

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki ciri-ciri sendiri pada prosesnya.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung.

Menurut **Barnlund** sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun menurut **Everett M. Rogers** mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat, dan
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:35-36)

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi.

Menurut **Reardon** (1987) mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu:

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan
6. Menggunakan pelbagai lambang yang bermakna. (Liliweri, 1997:13)

Ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya memiliki jenis dari keberlangsungan komunikasi tersebut.

2.1.2.3 Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut **Onong Uchjana Effendy** pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena prilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsug secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2004:62-63)

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintregrasikan satu sama lain.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menjalankan proses komunikasi sadar atau tidak sadar dalam pelaksanaannya terdapatnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku pengantar ilmu komunikasi bahwa komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain, Melalui komunikasi antar pribadi dapat mempelajari bagaimana dan sejauhmana untuk membuka diri. Komunikasi antar pribadi akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain serta dapat menanggapi dan memprediksikan tindakan.
2. Mengetahui dunia luar, Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan, Manusia diciptakan sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku, Dalam komunikasi antar pribadi seringkali berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Karena dalam komunikasi antar pribadi banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain.
5. Bermain dan mencari hiburan, Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman, menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hamper sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.
   Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.
6. Membantu orang lain, Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan dengan komunikasi antar pribadi.

> Pada dasarnya dalam keseharian kita, komunikasi antar pribadi yang paling sering digunakan dan dilakukan karena konteks komunikasi ini menjadikan kita lebih dekat, mengenal diri sendiri dan orang lain serta menjadi hubungan lebih bermakna. (Sendjaja, 2004:5.13-5.15)

Tujuan-tujuan yang diintregrasikan dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi didalamnya.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri dalam buku Komunikasi Antar Pribadi terdiri atas:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.3 Tinjauan Mengenai *Self Disclosure*

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang *Self Disclosure* ini, diawali dengan pengertian dari *Self Disclosure* sebagaimana dibawah ini :

2.1.3.1 Pengertian *Self Disclosure*

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsman, 1987).

Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang

sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi idividu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 1992).

Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka (Raven & Rubin, 1983).

"Seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi yang lebih akrab daripada yang kita lakukan akan membuat kita merasa terancam dan kita akan lebih senang mengakhiri hubungan semacam ini. Bila sebaliknya kita yang mengungkapkan diri terlalu akrab dibandingkan orang lain, kita akan merasa bodoh dan tidak aman" (Sears, dkk., 1988).

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing

memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) dari hasil peneitiannya menemukan bahwa orang-orang Amerika nampaknya lebih mudah terbuka daripada orang-orang Jerman, tetapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal-hal permukaan saja dan sangat enggan untuk membuka rahasia yang menyangkut pribadi mereka. Di lain pihak, orang Jerman pada awalnya lebih sulit untuk mengungkapkan diri meskipun untuk hal-hal yang bersifat permukaan, namun jika sudah menaruh kepercayaan, maka mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi mereka yang paling dalam.

2.1.3.2 Tingkatan-tingkatan pengungkapan diri

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut Powell (Supratikna, 1995) tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

a. Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, terapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

b. Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
c. Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
d. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.
e. Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Sementara Alman dan Taylor mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan pengungkapan diri sebagai media utamanya. Proses untuk mencapai keakraban hubungan antar pribadi disebut dengan istilah penetrasi sosial .

Penetrasi sosial ini terjadi dalam dua dimensi utama yaitu keluasan dan kedalaman. Dimensi keluasan yaitu dimana seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja baik orang asing atau dengan teman dekat. Sedangkan dimensi kedalaman dimana seseorang berkomunikasi dengan orang dekat, yang diawali dan perkembangan hubungan yang dangkal sampai hubungan yang sangat akrab, atau mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya.

Pada umumnya ketika berhubungan dengan orang asing pengungkapan diri sedikit mendalam dan rentang sempit (topik pembicaraan sedikit). Sedangkan perkenalan biasa, pengungkapan diri lebih mendalam dan rentang lebih luas. Sementara hubungan dengan teman dekat ditandai adanya pengungkapan diri yang mendalam dan rentangnya terluas (topik pembicaraan semakin banyak) (Sears, dkk. , 1999).

2.1.3.3 Fungsi pengungkapan diri.

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Sears, dkk., 1988) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (*sosial validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (*relationship development*).

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

2.1.3.4 Dimensi *Self Disclosure*

Seperti halnya konsep diri yang memiliki berbagai dimensi, begitu juga halnya dengan self-disclosure. Joseph A. Devito (1986) menyebutkan ada 5 dimensi self-disclosure, yaitu (1) ukuran self-disclosure, (2) valensi self-disclosure, (3) kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Ini berbeda dengan dimensi yang dikemukakan dalam Fisher (1986:261) yang menyebutkan dua sifat pengungkapan yang umum dalam self-disclosure adalah memperhatikan jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkapkan) dan valensi (informasi yang diungkapkan bersifat positif atau negatif). Apabila

diperbandingkan, fokus yang dikemukakan Fisher hanya pada jumlah atau dalam istilah Devito adalah ukuran dan valensi saja.

Kini kita dalami kelima dimensi tersebut dengan memadukan apa yang diungkapkan Devito dan Fisher dengan melihat contohnya dalam hidup keseharian kita.

1. Ukuran/Jumlah *Self-Disclosure*

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi kita menyampaikan pesan-pesan *self-disclosure* atau bisa juga dengan menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama kita menyampaikan pesan-pesan yang mengandung *self-disclosure* pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan lawan komunikasi kita. Misalnya, dalam percakapan antara anak dan orang tuanya, tentu tidak sepanjang percakapan di antara keduanya-yang taruhlah berlangsung selama 30 menit itu bersifat *self-disclosure*. Mungkin hanya 10 menit saja dari waktu itu yang percakapannya menunjukkan *self-disclosure*, seperti saat anak menyatakan kekhawatiran nilai rapotnya jelek untuk semester ini atau tatkala si anak menyatakan tengah jatuh hati pada seseorang.

2. Valensi *Self-Disclosure*

Hal ini berkaitan dengan kualitas *self-disclosure* kita, positif atau negatif. Saat kita menyampaikan siapa diri kita secara menyenangkan, penuh humor, dan menarik seperti yang dilakukan seorang tua yang berkepala botak yang menyatakan, "Inilah model rambut yang paling cocok untuk orang seusia saya." Ini merupakan *self-disclosure* yang positif. Sebaliknya, apabila orang tersebut mengungkapkan dirinya dengan menyatakan, "Sudah berobat ke sana ke mari dan mencoba berbagai metode mencegah kebotakan yang ternyata bohong semua, inilah hasilnya. Ini berarti *self-disclosure* negatif. Dampak dari *self-disclosure* yang berbeda itu tentu saja akan berbeda pula, baik pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun pada lawan komunikasinya.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dalam *self-disclosure* yang kita lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita sendiri. Apabila kita mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan *self-disclosure* dengan cermat. Bagaimana kita akan bisa menyatakan bahwa kita ini termasuk orang yang bodoh apabila kita sendiri tidak

mengetahui sejauh mana kebodohan kita itu dan tidak bisa juga merumuskan apa yang disebut pandai itu.

Di samping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi *self-disclosure* kita. Karena kita mengemukakan apa yang kita ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, dengan dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang kita anggap perlu. Untuk hal-hal yang bersifat pribadi, banyak orang memilih untuk berbohong atau melebih-lebihkan. Namun, *self-disclosure* yang kita lakukan akan bergantung pada kejujuran kita. Misalnya, kita bisa melihat perilaku orang yang hendak meminjam uang. Biasanya orang yang hendak berutang mengungkapkan permasalahan pribadinya seperti tak memiliki uang untuk belanja besok hari, anaknya sakit atau biaya sekolah anaknya. Sering pula kemudian *self-disclosure* dalam wujud penderitaan itu dilebih-lebihkan untuk memancing iba orang yang akan dipinjami.

4. Maksud dan Tujuan

Dalam melakukan *self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak

memiliki maksud dan tujuan tertentu. Setidaknya, seperti dalam kisah kita, yang mencoba untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan. Inilah yang populer disebut sebagai curhat itu. Kita mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu. Karena menyadari adanya maksud dan tujuan *self-disclosure* itu maka kita pun melakukan kontrol atas *self-disclosure* yang kita lakukan. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan *self-disclosure* pada satu sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol supaya *self-disclosure*-nya mencapai maksud atau tujuan yang diinginkannya.

5. Keakraban

Seperti yang dikemukakan Fisher (1986:261-262), keakraban merupakan salah satu hal yang erat kaitannya dengan komunikasi *self-disclosure*. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim/pribadi dan hal yang impersonal publik.

Berkenaan dengan dimensi *self-disclosure* yang disebut terakhir, kita bisa mengacu pada apa yang dinamakan Struktur

Kepribadian Pete yang dikembangkan Irwin Altman dan Dalmas Taylor dengan Teori Penetrasi Sosial-nya (lihat, Griffin, 2003:134). Dalam Struktur Kepribadian Pete ini, digambarkan kepribadian manusia itu seperti bawang, yang memiliki lapisan-lapisan. Setiap lapisan itu menunjukkan derajat keakraban orang yang menjalin relasi atau berkomunikasi.

Kerangka Teori Penetrasi Sosial, kita menjalin hubungan dengan orang lain. Misalnya, pada tahap awal kita berbincang-bincang soal yang sifatnya umum saja. Kita bicara soal perkuliahan yang kita ikuti. Bisa juga berbincang-bincang soal selera makanan kita. Di sini kita hanya berbicara pada lapisan pinggiran dari bawang tadi yang disebut *periferal*. Makin lama akan makin masuk ke lapisan berikutnya. Kita mulai berbicara mengenai keyakinan agama kita, aspirasi dan tujuan hidup kita, akhirnya konsep diri kita sebagai lapis terdalam "bawang" kepribadian itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa self-disclosure tidak berlangsung secara tiba-tiba. Tidak seluruh informasi yang kita sampaikan berisikan informasi yang sifatnya pribadi. Bisa saja bercampur baur dengan informasi yang bersifat umum atau berada pada tataran periferal.

Dalam konteks ini, berarti kita sudah mulai membicarakan soal kedalaman (depth) dan keluasan (breadth) self-disclosure. Sejauh mana kedalaman dalam self-disclosure itu akan ditentukan oleh derajat keakraban kita dengan lawan komunikasi. Makin akrab kita dengannya maka akan makin dalam self-disclosure-nya. Selain itu, akan makin luas juga cakupan bahasan yang kita komunikasikan melalui self-disclosure itu. Ini merupakan hal yang logis. Bagaimana kita mau berbincang-bincang mengenai lapisan terdalam dari diri kita apabila kita tidak merasa memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasi kita. Apabila kita tidak akrab dengan seseorang, sebutlah dengan orang yang baru kita kenal di dalam bis atau pesawat terbang maka kita akan berbincang mengenai lapisan terluar "bawang" tadi.

Begitu juga halnya dengan upaya kita membangun keakraban maka akan menuntut kita untuk berbicara mengenai diri kita. Pada awalnya tidak menyentuh lapisan terdalam melainkan lapisan yang berada agak di luar. Misalnya, kita berbicara tentang makanan yang kita sukai atau model dan warna pakaian yang digemari. Makin lama kita akan makin membuka diri apabila lawan komunikasi kita pun

memberikan respons yang baik dan juga turut membuka dirinya.[1]

2.13.5 Pedoman dalam Pengungkapan diri

Pengungkapan diri kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau cemooh orang lain bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, kita harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengunkapan diri. Menurut Devito (1992) hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengunkapan diri adalah sebagai berikut:

a. Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab pengungkapan diri tidak hanya bersangkutan dengan diri sendiri tetapi juga bersangkutan dengan orang lain. Kadang-kadang keterbukaan yang kita ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain.

b. Kesesuaian dalam pengungkapan diri

Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah

[1] http://massofa.wordpress.com/2009/02/15/dimensi-self-disclosure/

dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

c. Timbal balik dan orang lain

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengunkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Remaja Wanita Kota Bandung

Masa Remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional . Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “Badai dan Stress”, tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah meningkat pada masa remaja awal. (Rosemblum&Lewis,2003). Seorang remaja bisa saja merasa sedang dipuncak dunia pada satu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya (Steinberg & Levin, 1997).

Seorang Remaja akan sering merajuk atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak didepan orang tua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan *defense mechanism* dengan cara melakukan *displacement* emosi mereka kepada orang lain.

Adapun remaja sendiri berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi.

Adapun Ciri – ciri khusus masa remaja ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil atau mengalami kegelisahan.
2) Mengalami pertentangan dalam dirinya.
3) Mengkhayal.
4) Keinginan mencoba sesuatu.
5) Aktivitas yang selalu berkelompok.
6) Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan
7) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.
8) Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal.
9) Remaja awal adalah masalah kritis.
10) Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.[2]

Begitu pula halnya dengan remaja wanita di kota Bandung, selain dijadikan *icon fashion* oleh remaja-remaja wanita di Indonesia, karena *stylenya* yang dinilai *fashionable.* Kota ini juga dijadikan kota mode di Indonesia, Karena itu disepanjang jalan ditemui factori outlet

[2] http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2243518-ciri-ciri-remaja/

dan distro-distro yang didukung oleh sarana dan prasarana yang ada Karena itu remaja Wanita Bandung dikenal sebagai remaja yang cantik dan modis.

Selain dikenal cantik dan modis remaja, remaja Bandungpun dikenal kreatif dan inovatif, hal ini terbukti dari berbagai karya luar biasa yang dihasilkan oleh remaja wanita di kota Bandung. Selain dikenal sebagai remaja yang kreatif dan inovatif, remaja bandung juga diidentikan memiliki jiwa seni yang tinggi, maka tidaklah mengherankan jika banyak dari remaja wanita non virgin, sebagian besar menjadi entertainer.

Remaja Wanita Bandung, selain dikenal sebagai *icon fashion*, Remaja yang kreatif dan inovatif, Remaja Bandung pun dikenal satu kota yang remajanya pengkonsumsi narkoba serta remaja yang memiliki pergaulan yang bebas.

Hal ini bisa dilihat Remaja wanita Bandung masa kini tertarik pada segala hal yang bersangkutan dengan musik memekakkan telinga, kerlap kerlip lampu beraneka warna, dan berbagai gerak tarian erotis. Mereka menyenangi ruang remang-remang dengan musik yang hingar-bingar dan pergi ke tempat-tempat hiburan malam untuk bersenang-senang. Hal ini Remaja menemukan rasa aman pada musik, dan bagi para pecinta musik, tempat hiburan malam merupakan panggung utama.

Kehidupan malam yang bebas pada akhirnya tidak terlepas dari masalah selanjutnya, yaitu sex bebas.

2.1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian dapat dikatakan menarik dengan adanya sebuah penelitian terdahulu yang ternyata pernah dibahas. Peneliti mengutip beberapa hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, untuk memudahkan dan membuat penelitian ini lebih terarah. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

2.1.5.1 Self-Disclosure Komunitas Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Bandung Plus Support (Bps) Di Rumah Cemara Bandung

Penelitian ini disusun oleh Tine Agustin Wulandari dengan Nomor Induk Mahasiswa 41805009 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia. Adapun isi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Untuk teknik analisis data yang digunakan, antara lain data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing (verfication). Populasi penelitian ini adalah ODHA anggota Bandung Plus Support (BPS), yang berjumlah 1.073 orang. Dengan menggunakan teknik sampling

purposif, ditentukan 4 orang ODHA sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi self-disclosure Komunitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Bandung Plus Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung, terdiri dari: topik, keberanian, kemauan, perencanaan, jenis kelamin, kepercayaan, perasaan menyukai, kesamaan nasib dan pengalaman, kepribadian, efek diadik, besar kelompok, dan pengetahuan. Imbalan atau manfaat yang diperoleh dari self-disclosure, antara lain: pengetahuan diri, efisiensi komunikasi meningkat, mengurangi beban, baik untuk kesehatan psikologis, bertambah dalamnya hubungan, memperoleh dukungan, meningkatnya kemampuan dalam mengatasi kesulitan, membentuk konsep diri yang positif, dan menjadi ODHA yang berdaya. Bahaya yang dihadapi, adalah dalam bentuk penolakan pribadi dan sosial, serta munculnya kesulitan intrapribadi. Maka, self-disclosure Komunitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Bandung Plus Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung merupakan perilaku yang disengaja sehingga terjadi perubahan pada Jendela Johari ODHA yang bersangkutan, dengan pola komunikasi yang bersifat timbal balik.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa self-disclosure Komunitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Bandung Plus

Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung berbeda dengan self-disclosure pada kondisi umum, terlihat dari perbedaan antara aspek-aspek self-disclosure Komunitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Bandung Plus Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung dengan aspek-aspek self-disclosure secara teoritis.

2.1.5.2 Peran Media Sosial *Online* (*Facebook*) Sebagai Saluran *Self Disclosure* Remaja Putri Di Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Media Sosial *Online* (*Facebook*) Sebagai Saluran *Self Disclosure* Remaja Putri Di Surabaya)

Penelitian ini disusun oleh Ratih Dwi Kusumaningtyas dengan Nomor Induk Mahasiswa 0743010120 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Adapun isi dari penelitian ini adalah sebagai berikut Penelitian ini berdasarkan adanya fenomena *self disclosure* (keterbukaan atau pengungkapan diri) yang dilakukan remaja putri di Surabaya melalui *Facebook. Facebook* yang sebenarnya diciptakan serta diharapkan sebagai media komunikasi positif, ternyata telah memberikan dampak negatif bagi beberapa remaja putri di Surabaya. Hal itu dibuktikan oleh beberapa kasus pelarian ataupun penculikan remaja putri di Surabaya yang

berawal dari *self disclosure* remaja putri tersebut melalui *Facebook.*

Penelitian menaruh perhatian pada wujud *self disclosure* remaja putri di Surabaya melalui peran *Facebook*, baik berupa alasan, sifat, topik maupun nilai-nilai dalam melakukan hal tersebut. Teori yang digunakan adalah teori johari window, teori motif kebutuhan manusia, teori determinisme teknologi, dan CMC (*Communication Mediated Computer*).

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu data yg dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Hasil penelitian ialah peran *Facebook* sangatlah luar biasa sebagai saluran *self disclosure* remaja putri di Surabaya, karena mampu membuat informasi tersembunyi di kehidupan nyata (*offline*) cenderung diungkapkan pada *Facebook* (*online*) secara terbuka oleh *Facebooker* (informan penelitian). Remaja putri di Surabaya (informan penelitian) melakukan *self*

disclosure di *Facebook* untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan pertemanan, khususnya pertemanan lama dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, kecenderungan terbesar *Facebooker* yang terdiri atas remaja putri di Surabaya, yaitu melakukan *self disclosure* bersifat negatif.

Kesimpulan yang dihasilkan yakni, remaja putri di Surabaya (informan penelitian) merasa nyaman melakukan *self disclosure* di *Facebook*, karena kebutuhan yang dia harapkan dapat terpenuhi pula oleh *Facebook*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitian adalah Studi Deskriptif tentang Self Disclosure Remaja Wanita Non Virgin mengenai Makna Virginitas

Dalam tinjauan psikologi komunikasi antarpribadi Dr. A. Supraktiknya mengungkapkan mengenai *Self Disclosure* yaitu mengunkapkan reaksi atau

tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Johnson, 1981). Sedangkan menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Selain itu Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi idividu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 1992).

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain

mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsman, 1987).

Berdasarkan definisi yang telah diutarakan, maka dapat menjadi tolak ukur penilaian virginitas dikalangan remaja non virgin.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian secara deskriptif. Adapun definisi deskriptif menurut Sukmadinata sebagai berikut :

> "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya" (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.

Dalam bukunya, Furchan menjelaskan bahwa:

> "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperiman" Furchan (2004:447).

Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan Furchan (2004) bahwa,

1. Penelitian deskriptif cendrung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan
3. Tidak adanya uji hipotesis.

Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka (Raven & Rubin, 1983).

Karena itu, Seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi yang lebih akrab daripada yang kita lakukan akan membuat kita merasa terancam dan kita akan lebih senang mengakhiri hubungan semacam ini. Bila sebaliknya kita yang mengungkapkan diri terlalu akrab dibandingkan orang lain, kita akan merasa bodoh dan tidak aman" (Sears, dkk., 1988).

Dilihat dari prosesnya komunikasi antarpersona merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai media atau saluran komunikasi untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik atau *feedback* kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dapat dipahami atau tidak.

Komunikasi antar persona/antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media.

Pengertian komunikasi antar persona *(interpersonal communication)* menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan atara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpersona dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makanan dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Menurut Alo Liliweri yang dikutip dari Effendy mengenai pengertian komunikasi antarpersona sebagai berikut :

> "Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis". (Liliweri, 1997 : 12)

Sifat dialogis tersebut ditunjukan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator yang mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator

mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau di tolak , berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam dalam situasi yang dialogis, komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi antarpersona tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing prilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercyaan dari
individu-individu yang terlibat.

Proses tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu baik komunikator maupun komunikan yang tidak dapat dilepaskan dari faktor kepribadian, pengalaman, pengetahuan, maupun sikap terhadap ide, gagasan, atau objek yang dipersepsikannya.

Menurut Joseph A Devito Dalam melakukan pengunkapan diri atau *Self Disclosure,* tentu Pedoman-pedoman yang dijadikan acuan dalam melakukan pengungkapan diri/self disclosure yaitu sebagai berikut:

1. **Motivasi** berasal dari kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

   Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat). menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses- proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkanya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

   Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) *motivasi* merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

   Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan

yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (goals or ends of such behavior). McDonald (dalam Soemanto, 1987) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses- proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkanya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu, baik yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

Motivasi yang timbul dari diri seseorang dalam melakukan pengungkapan diri tentu diperlukan kesesuaian dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

2. **Kesesuaian** menurut kamus besar bahasa indonesia adalah segala yang kita lakukan hendaknya sesuai dengan batas-batas yang berlaku dalam masyarakat.

3. **Timbal Balik** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersambut-sambut, saling memberi,menagih dan menuntut.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu *Johari Windows.* Johari Wimdows diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969) yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain.

Untuk hal seperti itu dapat dikelompokkan dalam empat macam bidang pengenalan yang disebut sebagai Jendela Johari (Johari Window).

Tabel 2.2

Johari Widows

	Diketahui sendiri	Tidak diketahui sendiri
Diketahui orang lain	**1. Terbuka**	**2. Buta**
Tidak diketahui orang lain	**3. Tersembunyi**	**4. Tidak Dikenal**

Sumber : (Supraktiknya 1995:17)

Jendela Johari melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antar seorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan, sebagaimana terwakili melalui suasana di keempat bidang itu:

Bidang 1: melukiskan keterbukaan di antara peserta komunikan yang saling menjalin hubungan. Sehinggga keduanya saling memahami dan mengerti karakteristik satu sama lain serta hal-hal yang dialaminya.

Bidang 2: diri sendiri tidak mengetahui hal-hal yang menyangkut dirinya, baik itu kelebihan dan kekurangannya. Namun hal itu, tampak jelas bagi orang lain atau lawan komunikasinya.

Bidang 3: kedua pihak saling mengetahu permasalahan yang terjadi di antara mereka, namun itu tersembunyi untuk orang lain.

Bidang 4: kedua belah pihak tidak mengetahui masalah hubungan di antara mereka.

Keadaan ideal yang diharapkan dalam komunikasi antar pribadi adalah keadaan dibidang 1, di mana para peserta komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian, pada prakteknya, kenyataan hubungan antar pribadi tidak seideal yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena dalam hubungan antar pribadi, setiap orang punya peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *dogmatisme*. Brooks dan Emmert (1977) menontraskan karakteristik orang yang bersikap terbuka dengan karakteristik orang yang bersikap tertutup, sebagai berikut:

A. Sikap terbuka:

a. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dan sebagainya
c. berorientasi pada isi
d. Mencari informasi dari berbagai sumber

e. Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah keperceyaannya
f. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya

B. Sikap tertutup:

a. Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
b. Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam putih (tanpa nuansa)
c. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
d. Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
e. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
f. Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran praktis sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai self disclosure remaja wanita nonvirgin.

1. Motivasi

Dalam self disclosure berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan remaja wanita non virgin di Kota Bandung untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan Remaja Wanita Non Virgin melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

Contohnya remaja wanita non virgin di Kota Bandung, melakukan self disclosure karena dipengaruhi oleh keinginan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan mulai dari kekecewaan atau kekesalan atas apa yang telah terjadi pada diri mereka. Selain itu dorongan yang menjadi motivasi seorang wanita nonvirgin biasanya didasari oleh keingintahuan mereka mengenai tanggapan orang lain baik itu tanggapan positif ataupun negatif atas apa yang terjadi didiri mereka.

2. Kesesuaian

Kesesuaian mengacu pada apakah remaja wanita non virgin di Kota Bandung, mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana remaja wanita non virgin tersebut terlibat atau tidak. *Self-disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self-disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma.

Selain itu dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat.

Misalnya ketika remaja wanita non virgin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka mereka perlu melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

Misalnya seorang remaja wanita non virgin ingin melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan masa lalunya, tentu perlu memperhitungkan apakah tempat dimana ia mengunkapkan diri sudah sesuai atau belum, jangan sampai tempat ramai, kotor dan panas dijadikan tempat untuk mengungkapkan diri, karena dalam mengunkapkan diri diperlukan tempat yang nyaman dan terhindar dari keramaian, untuk menjadikan remaja wanita non virgin beserta lawan bicara merasa nyaman. Selain itu mengenai waktu diperlukan kesesuaian, Artinya jangan sampai waktu yang digunakan adalah *limited time,* karena selain tidak efisien juga terkesan terlalu terburu-buru, sehingga *feedback* yang didapat remaja wanita non virginpun kurang memuaskan. Waktu yang santai, dinilai cukup sesuai untuk remaja wanita non virgin membagikan cerita dimasa lalunya kepada si lawan bicara.

3. Timbal Balik

Dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh Remaja wanita non virgin di Kota Bandung, tentu diciptakan perlu rasa saling, dalam pembagian informasi. Jadi tidak hanya

remaja Wanita Non Virgin saja yang mengungkapkan diri mereka mengenai kejadian dimasa lalu akan tetapi juga perlu adanya bagian dari orang lain yaitu si pendengar cerita, untuk membagikan informasi memngenai dirinya. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesiapan dari si pendengar untuk mendengar pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja wanita nonvirgin. Jangan sampai, pengunkapan diri remaja wanita non virgin malah tidak dikehendaki oleh lawan bicaranya.

Biasanya si lawan bicara jika menyukai pengungkapan diri yang di lakukan remaja wanita non virgin memberikan respon positif hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang antusias dan bersimpati dalam mendengar pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja wanita non virgin. Akan tetapi sebaliknya jika lawan bicara tidak menyukai akan pengungkapan diri yang dilakukan remaja wanita non virgin bisa menuai respon negatif. Hal ini bisa dilihat dari cara lawan bicara mengganti topik obrolan atau menyudahinya, atau sekalipun lawan bicara merespon tentu dengan cibiran-cibiran yang mengintimidasi.

Gambar 2.2

Aplikasi Self Disclosure Remaja Wanita Nonvirgin Pada Jendela Johari

